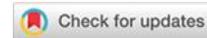


Research article

Kebijakan dan Upaya Progresif dalam Penanggulangan Stunting pada Balita*Progressive Policies and Efforts in Overcoming Stunting in Toddlers*Sulfianti Fakhruddin*¹, Andi Muti'ah Sari²^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Tritunas Nasional

Article Info	Abstract
Article History: Received 2022-07-02 Accepted 2022-10-10 Published 2022-12-01 Keywords: orangtua; gangguan pertumbuhan; kekurangan gizi; <i>parenting;</i> <i>growth disorders;</i> <i>malnutrition;</i>	Pendahuluan: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Tujuan: Mengetahui kebijakan dan upaya progresif dalam penanggulangan stunting pada balita. Metode: Penelitian kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 16 orang, yang terdiri informan biasa dan informan kunci. Hasil: Menunjukkan bahwa upaya progresif dalam penanggulangan stunting masih sangat minim karena pengetahuan, pola asuh maupun peran petugas masih sangat rendah. Kesimpulan: Bahwa upaya progresif penanggulangan stunting masih perlu ditingkatkan mengenai pengetahuan ibu mengenai makanan yang sehat dan bergizi untuk diberikan kepada balita. Pengambil kebijakan agar berperan proaktif dalam memerangi stunting baik melalui edukasi, konseling maupun pemberdayaan kepada ibu balita agar mereka bisa memahami penyebab maupun resiko apabila anaknya menderita stunting. <i>Introduction: Stunting is a condition of growth failure in children under five due to chronic malnutrition characterized by their length or height being below the standard. Objective: Know progressive policies and efforts in overcoming stunting in toddlers. Method: Qualitative research with 16 informants, including ordinary and key informants. Results show that aggressive actions in overcoming stunting are minimal because officers' knowledge, parenting, and role are still shallow. Conclusion: That progressive efforts to combat stunting still need to be improved regarding maternal knowledge about healthy and nutritious food for toddlers. Policymakers to play a proactive role in tackling stunting through education, counselling, and empowerment to mothers of toddlers so that they can understand the causes and risks if their children suffer from stunting.</i>
Corresponding author Email	: Andi Muti'ah Sari : ams@tritunas.ac.id

Pendahuluan

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar ([Peraturan Presiden RI No. 72, 2021](#)). Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator satus gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z-score) di bawah minus 2 ([Kemenkes, 2018](#)). Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan catch-up mengakibatkan penurunan pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko morbiditas, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Melihat bahaya yang ditimbulkan oleh stunting ([Rahmadhita, 2020](#)). Stunting merupakan masalah kronis malnutrisi yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu penyebab stunting pada anak adalah pemberian ASI eksklusif tidak diberikan selama enam bulan karena ASI sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan nutrisi terpenuhi ([SJMJ et al., 2020](#)). Prevalensi stunting melebihi cut-off 40% stunting, menunjukkan komunitas dengan tingkat malnutrisi yang tinggi ([Reurings et al., 2013](#)).

Upaya untuk mencegah dan menurunkan angka stunting merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak, yaitu orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pengetahuan ibu, pola asuh, dan status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi, sedangkan BBLR merupakan faktor yang dapat dicegah. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan mencegah BBLR seperti perawatan antenatal, asupan gizi ibu selama hamil, asupan gizi anak sangat direkomendasikan. Selain itu, perbaikan pola asuh mencakup praktik pengolahan dan pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan juga disarankan untuk disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki balita ([Yanti et al., 2020](#)). Rendahnya ketersediaan pangan, mengancam penurunan konsumsi makanan yang beragam dan bergizi seimbang dan aman di tingkat rumah tangga. Pada akhirnya, akan berdampak pada semakin beratnya masalah gizi masyarakat, termasuk stunting pada balita ([Tampubolon et al., 2020](#)). Nutrisi harus menjadi kendaraan utama untuk menyediakan nutrisi penting ini; Namun, suplementasi dapat mewakili metode dukungan yang valid, terutama di daerah berkembang ([Maggini et al., 2010](#)). Pembangunan kesehatan merupakan cara untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang sehingga tingkat kesehatan masyarakat yang optimal dapat tercapai ([Suprpto et al., 2021](#)).

Bahwa adanya korelasi antara pernikahan dini dan kehamilan remaja dengan stunting pada balita. Studi ini menunjukkan bahwa balita dalam kasus orang tua dengan pernikahan dini lebih rentan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Disarankan agar layanan kesehatan perawatan bagi remaja dan pemantauan terpadu balita dibentuk untuk mengurangi risiko kejadian pernikahan dini dan stunting balita ([Pangaribuan et al., 2020](#)). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk: menurunkan prevalensi stunting; meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga; menjamin pemenuhan asupan gizi; memperbaiki pola asuh; meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan; dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Adapun kelompok sasarannya meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak berusia 0 – 59 bulan. Tujuan penelitian bagaimana kebijakan dan upaya progresif dalam penanggulangan stunting pada balita

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menganalisis informasi dari informan menggunakan metode *indepth interview* dan *focus group discussion* (FGD). Pemilihan informan dengan cara purposive sampling dengan kriteria Informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai Balita serta petugas kesehatan yang menangani kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas. Disamping itu juga ditambahkan Informan biasa dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan hasil FGD sesuai tujuan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) dan diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Sudiang Raya dengan melibatkan berbagai latar belakang informan yang terdiri dari Petugas Kesehatan, Kader posyandu serta ibu balita yang anaknya menderita stunting. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu balita terkait mengapa ibu memberikan ASI selama 6 bulan pertama pada anak. Berikut jawaban informan

“ Karena kalau kita menyusui bayinya bisa sehat dan gemuk (AY, 26 tahun)

“ Menyusui anak selama 6 bulan, supaya nanti anaknya bisa bagus pertumbuhannya, karena waktu anakku juga yg pertama kukasih menete jiw uga jadi selama ada air nya di kasih susui saja “ (WK, 33 tahun)

“ ASI Eksklusif sangat bermanfaat dikasih bayi,,supaya tidak gampang ji sakit “ (SV,40 tahun)

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sangat bermanfaat karena bayi akan mendapatkan kolostrum yang terdapat pada tetes ASI pertama ibu yang kaya akan zat kekebalan tubuh. Air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi baik yang dapat menunjang pertumbuhan anak. Dalam ASI, terdapat zat yang dapat membangun sistem imun anak sehingga menjauhkan mereka dari berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah stunting.

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada informan tentang Pemberian Makanan Tambahan apa yang diberikan kepada bayinya setelah berumur 6 bulan, maka makanan apa saja yang diberikan setelah enam bulan, maka informan menjawab

“ Biasanya kubuatkanki bubur saring, dicampur bayam dan wortel ” (AH,26 tahun)

“ kalau bubur tidak terlalu nasuka ki makan makanya kukasih buah pisang atau pepaya saja yang dilumatkan “ (MR,33 tahun)

“ makanan tambahan yang saya berikan itu waktu 6 bulan ku kasihmi bubur Sun” (RM, 44 tahun)

Dalam pemberian makanan tambahan kepada balitanya cenderung masih sederhana karena hanya dibuatkan bubur biasa seperti bubur bayam dan wortel, buah yang dilumatkan bahkan sudah diasakan diberikan makanan instan yang tentunya kurang bagus karena mengandung pengawet sehingga tidak bagus penyerapan bagi usus bayi. Untuk pemberian makanan tambahan di upayakan untuk selalu memberi menu makanan yang beragam untuk anak. Jangan lupakan faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya. Saat masa kehamilan dan setelahnya, ibu pun perlu mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghindari masalah stunting.

Peneliti pun bertanya kepada petugas kesehatan mengenai upaya penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya tentang langkah apa yang ditempuh dalam pencegahan stunting di wilayah kerjanya. Berikut jawaban informan

“ Kami biasanya melakukan penyuluhan tentang seorang ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan bergizi, teratur dalam beraktivitas (DL, 42 tahun)

“ Pencegahan stunting pada ibu hamil melalui konseling misalnya mengingatkan minum tablet penambah darah (ST, 45 tahun)

Dari jawaban informan dapat dianalisis bahwa pencegahan penyakit stunting pada anak dilakukan melalui edukasi langsung kepada ibu balita agar memberikan makanan bergizi terutama protein dan juga memberikan konseling pada saat hamil agar teratur mengkonsumsi tablet vitamin penambah darah dan zat besi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya.

Pembahasan

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka stunting di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai stunting, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan stunting, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan. Peran dan tanggung jawab dari berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan komunikasi untuk percepatan pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan. Pencegahan stunting memerlukan upaya penanganan secara terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi yang terpadu untuk menjangkau kelompok prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan stunting (Prasetyo & Hermawan, 2022). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Namun meskipun sudah sering berubah tetap memiliki kesamaan yaitu kurangnya materi tentang kesehatan terlebih lagi tentang gizi. Masyarakat Indonesia memperoleh Informasi tentang kesehatan dan gizi dari media massa, bukan dari sekolah. Informasi dari media massa apalagi media sosial sering menyesatkan dan tidak berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Kurangnya pendidikan kesehatan dan gizi menyebabkan masyarakat lebih mudah percaya pada informasi yang tidak jelas sumbernya. Bahkan, banyak yang mengaplikasikan atau menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini lama-lama dapat merugikan bahkan dapat membahayakan status kesehatan masyarakat.

Pendidikan kesehatan dan gizi seharusnya diberikan sejak dini. Pendidikan dasar yang berisi informasi umum tentang kesehatan dan gizi selain diberikan dalam bentuk mata pelajaran juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat baik di rumah maupun di sekolah (Akib et al., 2022). Salah satu contoh materi pendidikan gizi yang harus diberikan di sekolah dan atau masyarakat adalah Pesan Gizi Seimbang yang berisi pedoman pola makan yang bendar untuk berbagai kelompok masyarakat. Pesan Gizi Seimbang yang digambarkan dalam bentuk Tumpeng Gizi Seimbang adalah pengganti Program Empat Sehat Lima Sempurna. Pesan Gizi Seimbang (PGS) sebenarnya sudah dicanangkan sejak 15 tahun yang lalu namun hingga kini sangat sedikit anak sekolah atau anggota masyarakat yang mengetahuinya. Hal ini merupakan bukti bahwa sosialisasi PGS masih sangat kurang. Pola makan masyarakat Indonesia cenderung semauanya, tidak memiliki pedoman sehingga wajar bila status gizi masyarakat Indonesia masih banyak yang tergolong malnutrisi baik gizi kurang maupun gizi lebih. bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi anak. Bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi. Disarankan orang tua yang memiliki balita didorong untuk bekerjasama dengan profesional

kesehatan untuk memberikan sosialisasi, pendidikan dan konseling gizi anak untuk memperdalam pengetahuan tentang status gizi balita (Suprpto, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sudiang Raya terkait dengan pengetahuan ibu mengenai stunting masih sangat rendah. Hal ini tergambar pada informan yang masih bingung ketika ditanya tentang apa itu stunting, ciri-cirinya serta upaya pencegahannya maupun penanggulangannya. Informan menganggap istilah itu masih asing sehingga mereka tidak mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan untuk menghindari anaknya terkena stunting. Kebanyakan dari ibu-ibu berpendidikan setingkat sekolah menengah atas (SMA) yang mempunyai anak stunting, para ibu masih awam terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang berkualitas untuk masa balitanya. Pemahaman terhadap suatu materi edukasi tidak bisa terbentuk hanya dengan sekali pertemuan atau tatap muka. Penyampaian materi perlu dilakukan berulang-ulang atau secara rutin (Santi & Cheristina, 2020). Untuk itu memang diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dan juga bersedia secara sukarela melakukan edukasi gizi di masyarakat. Hal ini merupakan kendala yang cukup besar. Kendala ini dapat diatasi salah satunya dengan cara melatih tenaga sosial yang sudah ada di masyarakat seperti kader Posyandu dan Kader PKK. Selain itu kalangan akademisi seperti mahasiswa dan dosen dapat didorong untuk lebih banyak menyelenggarakan kegiatan pengabdian di masyarakat (Arsyati, 2019).

Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih baik akan lebih mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap resiko terjadinya stunting. Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Januarti et al., 2020). Praktik perawatan kebersihan, kesehatan, dan pemberian makan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Zikria et al., 2018). Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik memiliki resiko yang lebih tinggi mengalami stunting (Aisah et al., 2019).

Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat dimodifikasi melalui program pendidikan kesehatan dan sosialisasi informasi parenting (Bun et al., 2020). Program mencakup pemberian informasi dan praktik pemilihan makanan yang bergizi, cara pengolahan dan pemberian makanan yang baik, praktik kebersihan, serta pemanfaatan sarana kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya stunting. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini (Arnita et al., 2020). Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Indah dkk, 2022).

Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan (Wardoyo et al., 2022). Pada penelitian ini asupan zat gizi balita yang kurang di pengaruhi beberapa faktor diantaranya ketidaktahuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi dalam hal pemilihan makanan dan variasi makanan yang akan diberikan kepada balitanya, karena ibu bertanggung jawab penuh dalam penyediaan makanan bagi keluarga dan pola pengasuhan anak sehingga masing-masing individu dalam

keluarga mengikuti perilaku gizi yang diterapkan oleh ibu terutama dalam konsumsi makanan (Arsyad et al., 2020). Cukup tidaknya asupan gizi akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tercukupinya asupan gizi maka status gizi akan semakin baik, artinya semakin baik asupan gizi maka kejadian stunting akan semakin kecil. Kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh variabel asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu dan kadarzi, sedangkan PHBS mempengaruhi secara tidak langsung melalui riwayat penyakit infeksi (Uliyanti et al., 2017). Kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh variabel asupan gizi. Energi didapatkan dari zat gizi makro seperti protein, lemak, dan karbohidrat, jika energi yang berasal dari salah satu zat gizi tidak mencukupi kebutuhan tubuh maka zat gizi lain akan diubah menjadi energi, sehingga dapat menyebabkan fungsi salah 72 satu zat gizi terhambat seperti terhambatnya pertumbuhan.

Ada beberapa zat gizi dapat membantu pertumbuhan, sehingga jika salah dari zat gizi makronutrien yang kurang maka asupan gizi yang diperoleh anak juga kurang sehingga anak dapat mengalami masalah gizi kurang salah satunya yaitu anak mengalami stunting atau kegagalan dalam pertumbuhan (Noor Prastia dkk, 2020). Kesadaran Ibu terhadap gizi keluarga memberikan andil yang besar dalam mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini dikarenakan Ibu memiliki peran yang besar terutama dalam memilih dan mempersiapkan bahan makanan untuk di konsumsi balita, sebab balita belum mampu untuk mengurus dirinya sendiri dengan baik, sehingga peran orang tua terutama Ibu sangatlah penting. Upaya untuk mencegah dan menurunkan angka stunting merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak, yaitu orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pengetahuan ibu, pola asuh, dan status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi, sedangkan BBLR merupakan faktor yang dapat dicegah. Program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan mencegah BBLR seperti perawatan antenatal, asupan gizi ibu selama hamil, asupan gizi anak sangat direkomendasikan. Selain itu, perbaikan pola asuh mencakup praktik pengolahan dan pemberian makan, praktik kebersihan diri dan lingkungan, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan juga disarankan untuk disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki balita.

Simpulan dan Saran

Bahwa upaya progsrif penanggulangan stunting masih perlu ditingkatkan mengenai pengetahuan ibu mengenai makanan yang sehat dan bergizi untuk diberikan kepada balita, pertumbuhan dan perkemabangan harus dpantau terus setiap bulan untuk mengamati apakah berat badan maupun tinggi badannya bertambah sesuai grafik umurnya. Dihimbau kepada petugas kesehatan agar lebih gencar untuk mensosialisasikan secara aktif mengenai pentingnya pemahaman masyarakat tentang stunting terutama ibu hamil, ibu yang mempunyai balita agar bisa mencegah dari dini penyakit stunting pada anaknya. Diperlukan perhatian dari berbagai pihak terutama petugas kesehatan untuk memberikan dukungan dengan merangkul berbagai elemen di seluruh lapisan masyarakat agar program Pemerintah terhadap Aksi Stop Stunting di wilayah Sulawesi Selatan dapat tercapai targetnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas pemberian dana penelitian pada skim Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2022, dan juga terima kasih kepada ketua LLPM Intititut Teknologi dan Kesehatan Tritunas Nasional serta semua pihak terkait kepada Dinas Pemerintahan Kota Makassar, Kepala Puskesmas Sudiang Raya dan staff jajarannya, para kade posyandu serta seluruh Partisipan dan Informan yang telah bersedia membantu proses penelitian ini sampai selesai.

Daftar Rujukan

Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan

- Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <https://www.mendeley.com/catalogue/9cb74c0f-19f1-3d25-b1f3-f2b72b6304f7>
- Akib, A., Rukinah, R., Wahyuni, R., & Pohan, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Mendampingi Perkembangan Motorik Halus Balita Stunting. *Abdimas Polsaka*, 50–54. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.17>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Arsyad, J. F., Samsi, A.-S., Astari, C., Sakaria, F. S., Annisa, R. N., & Unde, A. A. (2020). Case study of toddlers stunting care practices in coastal communities. *Enfermería Clínica*, 30, 462–465. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.138>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *PROMOTOR*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Indah Yun Diniaty R, & Arisna Kadir. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program 1000 Hpk. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 35–38. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.13>
- Januarti, L. F., Abdillah, A., & Priyanto, A. (2020). Family Empowerment Model in Stunting Prevention Based on Family Centered Nursing. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1797–1806. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.536>
- Kemenkes, R. I. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178. <https://www.mendeley.com/catalogue/adba43f6-b64a-3d66-809c-8c885f09f61a>
- Maggini, S., Wenzlaff, S., & Hornig, D. (2010). Essential Role of Vitamin C and Zinc in Child Immunity and Health. *Journal of International Medical Research*, 38(2), 386–414. <https://doi.org/10.1177/147323001003800203>
- Noor Prastia, T., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *HEARTY*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/heartly.v8i1.3631>
- Pangaribuan, I. K., Sari, I., Simbolon, M., Manurung, B., & Ramuni, K. (2020). Relationship between early marriage and teenager pregnancy to stunting in toddler at Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District, Tanjung Morawa, Deli Serdang 2019. *Enfermería Clínica*, 30, 88–91. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.028>
- Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021. (2021). *Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021. <https://www.mendeley.com/catalogue/da08d03a-017c-3b61-81e0-ba2c04c45e65>
- Prasetyo, R., & Hermawan, H. (2022). Rumah Stunting Desa Tanggul Kulon Untuk Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 63–66. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.13>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Reurings, M., Vossenaar, M., Doak, C. M., & Solomons, N. W. (2013). Stunting rates in infants and toddlers born in metropolitan Quetzaltenango, Guatemala. *Nutrition*, 29(4), 655–660. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2012.12.012>
- Santi, S., & Christina, C. (2020). Perilaku Remaja Dalam Pemanfaatan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Puskesmas Jumpandang Baru. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 293–303. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.1038>

- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Suprpto, S. (2022). Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Suprpto, S., Mulat, T. C., & Lalla, N. S. N. (2021). Nurse competence in implementing public health care. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(2), 428. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20711>
- Tampubolon, M. T., Fadilah, M., & Roflin, E. (2020). *Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Program STBM*. Sriwijaya University. <https://www.mendeley.com/catalogue/74b53970-5923-3ff2-98b6-9e9fe153511d>
- Uliyanti, U., Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor Langsung Dan Tidak Langsung Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan Di Kecamatan Matan Hilir Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.30602/jvk.v3i2.107>
- Wardoyo, S., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2022). Lead exposure and stunting incidents in children aged 3–5 years in Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia. *Toxicologie Analytique et Clinique*, 34(2), 111–116. <https://doi.org/10.1016/j.toxac.2022.02.006>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1–10. <https://www.mendeley.com/catalogue/c44477af-2de1-3178-98a4-23dab4322731>
- Zikria, W., Masrul, M., & El Sinta Bustami, L. (2018). The Association Between Mother's Care Practices With Stunting Incident In Children Age 12-35 Months In Air Dingin Primary Health Center Padang 2018. *Journal of Midwifery*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.25077/jom.3.2.176-193.2018>